

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks dengan mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan. Menurut Pasudi Suparlan (2004:2), bahwa pengertian kebudayaan adalah sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya.

Menurut Koentjaraningrat (2005:28) Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar.

Dari defenisi di atas diperkuat lagi menurut E. B. Tylor dalam Joko Tri Prasetya dkk (2013:29) budaya atau kebudayaan adalah suatu keseluruhan komplek yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut R. Linton (2013:29) kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, di mana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya .

Kebudayaan merupakan perwujudan upaya manusia menanggapi lingkungan dan sejarah yang selalu berkembang. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan sistem dan proses

hasil usaha manusia untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, yang meliputi segala aspek kehidupannya. Melihat betapa pentingnya kebudayaan yang telah berkembang merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Riau yang merupakan salah satu bagian dari Negara kesatuan Indonesia, memiliki berbagai macam kebudayaan yang tersebar di setiap daerah. kebudayaan ini memiliki kesamaan tiap daerah tetapi juga ada perbedaannya. salah satunya dalam kesenian daerah yang dimiliki tiap-tiap daerah.

Masyarakat kabupaten Bengkalis adalah masyarakat multikultural, hal ini dapat dilihat dari komposisi penduduk yang terdiri dari atas beragam suku. di antara suku yang berada di kabupaten Bengkalis terdapat berbagai macam suku dominan seperti suku asli Sakai, Melayu, Jawa serta beberapa suku pendatang yaitu Minang dan Tionghoa. Keanekaragaman suku-suku yang ada di kabupaten Bengkalis ini berakibat karena semakin banyaknya produk-produk kebudayaan yang meliputi istiadat, tradisi, kesenian dan bahasa yang masih dipegang teguh oleh masing-masing suku.

Suku-suku yang terdapat di kabupaten Bengkalis ini masing-masing memiliki corak kebudayaan tertentu. Namun pada dasarnya corak kebudayaan tersebut mempresentasikan siklus kehidupan yang lazim dialami oleh setiap manusia. Berbagai tradisi yang ada dalam masyarakat secara umum menggambarkan siklus kehidupan tersebut selalu didasari oleh kepercayaan dan sifat sakral, sehingga masing-masing suku memiliki kecenderungan menjalankan berbagai tradisi suku mereka masing-masing seperti tari Poang pada masyarakat suku asli (Sakai) Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Suku Sakai merupakan komunitas asli suku pedalaman yang hidup di daratan Riau. Mereka selama ini sering dicirikan sebagai kelompok terasing yang hidup berpindah-pindah. Dari tempat tinggal, masyarakat Sakai dapat dibedakan menjadi sakai Luar dan Sakai Dalam.

Sakai dalam merupakan warga Sakai yang masih hidup setengah menetap dalam rimba belantara, dengan mata pencarian berburu, menangkap ikan dan mengambil hasil hutan. Sakai luar adalah warga yang mendiami perkampungan berdampingan dengan pemukiman-pemukiman puak melayu dan suku lainnya.

Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, Masyarakatnya terdiri dari suku Sakai yang mendiami suatu lokasi daerah terpencil, tingkat kesejahteraan sosial mereka masih sangat sederhana, ideologi serta teknologi mereka belum sepenuhnya terjangkau oleh proses pelayanan pembangunan. Keterbelakangan masyarakat suku Sakai berkaitan lima faktor, yaitu geografis (tempat tinggal), sosial (pergaulan), komunikasi (berhubungan dengan dunia luar).

Tari Tradisi *Poang* pada masyarakat suku asli (sakai) di Desa Kesumbo Ampai sudah ada pada zaman nenek moyang terdahulu dan tarian ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, Tari Poang tergolong tari tradisional yang telah mengalami sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada tradisi yang telah ada dan masih berpijak pada unsur budaya tradisonal

Tari ini dinamakan tari *Poang* karena tari *Poang* mengisahkan tentang perang untuk mengusir para penjajah. Gerak pada tari *poang* dilakukan sesuai dengan yang telah ditentukan dan tidak ada perubahan, dan gerak pada tari poang juga memiliki aspek-aspek ruang, waktu dan tenaga. Gerak yang terdapat pada terdiri dari 3 macam yaitu 1) Gerak Kepak Burung , 2) Lancang Kocik 3) Gerak Olang-Olang Gerakan tari Poang yaitu bertumpu pada kaki. Kostum yang digunakan adalah kostum yang berbahan dasar kain yaitu baju lengan pendek dan celana panjang sampai kelutut dan menggunakan ikat kepala berupa tanjak. Tarian ini sangat sederhana. Alat musik yang digunakan adalah Gambang kayu dan Gendang..

Eksistensi adalah suatu keadaan dimana seseorang dianggap ada dalam suatu lingkup sosial, Menurut Abidin Zaenal (2007) *Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada* Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni eksistere, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi- potensinya.

Eksistensi suatu tari dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting, karena tari yang merupakan salah satu cabang dari kebudayaan yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa. Keberadaan tari sebenarnya sudah muncul sejak manusia itu ada, sehingga merupakan kebutuhan tontonan yang diperlukan jiwa dan batin manusia. Eksistensi tari yang ada di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai sarana hiburan, tontonan dan adat.

Tari *Poang* merupakan tari yang ditampilkan pada berbagai acara yang berhubungan dengan acara adat seperti penyambutan tamu, kepala adat dll dan bahkan saat ini tari *Poang* merupakan sarana hiburan yang bisa dinikmati masyarakat. Eksistensi tari *Poang* telah ditunjukkan dengan adanya pementasan-pementasan yang dilakukan sampai tahun 2017 yaitu pada acara Festival Kebudayaan yang dilaksanakan di Pekanbaru. Ini membuktikan bahwa tari *Poang* masih eksis dan telah diakui oleh masyarakat, serta adanya kerja sama antar pelaku seni tari *Poang*. Tari *Poang* merupakan bagian dari kesenian tradisional yang ada pada suku Sakai yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaanya.

Tari *Poang* pada Masyarakat suku Sakai yang ada di Desa Kesumbo Ampai tidak bisa merubah atau menggantikan tari yang sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Dahulunya tarian ini hanya dinikmati oleh masyarakat suku asli saja namun sesuai dengan perkembangan zaman akhirnya tarian ini dapat dinikmati oleh masyarakat Tari *Poang*

merupakan tari yang bersifat menghibur, tarian yang biasa disebut tari *Poang* ini merupakan salah satu tari pada suku Sakai. Tari *Poang* identik dengan tarian tentang melawan penjajah, sampai saat ini tari Poang ditarikan oleh laki-laki bukan wanita, Karena suku Sakai percaya bawa laki-laki kuat dibandingkan wanita sehingga tari Poang ini hanya ditarikan oleh laki-laki saja

Eksistensi atau keberadaan Tari Poang dimasyarakat Desa Kesumbo Ampai sudah mengalami kemajuan. Dengan banyaknya masyarakat yang mengenal dan mengetahui tari yang biasa disebut *Tari Perang* itu membuktikan bahwa tari *Poang* eksis. Tari Poang sering ditampilkan pada acara adat dan penyambutan tamu-tamu penting membuktikan bahwa tari tersebut masih eksis. keberadaannya diakui oleh masyarakat dan penonton atau penikmat seni. Tari *Poang* cukup terkenal di daerah Kabupaten Bengkalis, sedangkan di daerah luar, Tari *Poang* tidak cukup terkenal karena kurangnya penampilan tari Poang diluar Desa Kesumbo Ampai. Meskipun setiap keberadaan suatu karya khususnya karya seni tidak semua masyarakat dapat menerima eksistensinya, namun jika ada sebagian dari mereka yang mengapresiasi karya seni itu dengan baik maka menjadi hal yang membanggakan bagi para seniman yang berkarya maupun yang telah ikut berpartisipasi didalamnya.

Menurut informasi yang penulis peroleh dari ketua adat yaitu Muhammad Yatim sebagai ketua adat suku Sakai di Desa Kesumbo Ampai (Wawancara, November 2017) mengatakan :

“Tari *Poang* memang sudah mulai dikenal oleh masyarakat namun tidak semua masyarakat mengenal tari Poang ini dikarenakan kurangnya penampilan tari Poang diluar dan kurangnya apresiasi kalangan muda terhadap tarian ini sangat memprihatinkan, adanya perkembangan zaman merupakan faktor yang sangat mencolok dan karena Masyarakat zaman sekarang lebih menyukai penampilan yang lebih modern

Berdasarkan penelitian di lapangan, Eksistensi perkembangan Tari Tradisi *Poang* dari tahun ke tahun mengalami kemajuan hanya saja generasi yang ingin meneruskan tarian tersebut semakin berkurang, hal ini terjadi karena adanya perkembangan teknologi yang canggih dan modern, dengan melalui sarana tersebut mereka mengenal budaya-budaya luar lebih banyak dibandingkan budaya mereka sendiri. Sehingga eksistensi tari *Poang* tersebut semakin mundur dan pemuda di daerah Kesumbo Ampai kurang berminat dalam mempelajari tari *Poang*. Beberapa faktor yang menghambat eksistensi tari *Poang* adalah penampilan tari *Poang* belum masuk sebagai hiburan para remaja sehingga generasi penerus belum memahami pentingnya hiburan adat yang menunjukkan eksistensi suku dan bangsa, kalangan remaja kebanyakan sudah mulai mengikuti penampilan modern ditambah banyaknya pusat komunitas yang dibuka untuk menampung bakat remaja yang modern. Pengaruh budaya luar memiliki pengaruh yang sangat mempengaruhi pola pikir kalangan remaja. Jika Eksistensi tari *Poang* tidak ditingkatkan maka lama kelamaan budaya ini akan bergeser dimakan modern zaman, tari *Poang* pada hakikatnya menjadi penghantar sosial antar suku bangsa. Bila tarian ini terus diperluas maka akan menjadi persilangan budaya yang mampu mempersatukan bangsa dan perekat kehidupan antar sesama.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud untuk mengamati dan mengkaji “Eksistensi Tari Tradisi *Poang* pada masyarakat suku asli (Sakai) di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. karena banyak masyarakat di Desa Kesumbo Ampai tersebut yang tidak menyadari eksistensi tari Tradisi *Poang*. Adapun judul dari penelitian skripsi ini adalah “Eksistensi Tari Tradisi *Poang* pada masyarakat suku asli (Sakai) di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Maka kesempatan ini penulis bermaksud mendeskripsikan dalam bentuk tulisan ilmiah dengan

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembahasan latar belakang diatas, maka penulis akan membahas dan meneliti tentang tari Poang pada masyarakat suku asli (Sakai) di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau dengan pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Eksistensi Tari Tradisi Tari Poang pada masyarakat Suku Asli (Sakai) Di Desa kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis provinsi Riau ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan ingin menerapkan ilmu yang penulis dapatkan ketika dibangku kuliah. Sedangkan tujuan untuk mengumpulkan dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, secara khusus sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Eksistensi Tari Tradisi *Poang* pada masyarakat Suku Asli (Sakai) Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bangku perkuliahan. Adapun manfaat lain dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan tulisan ini.
2. Bagi teman-teman juga dapat sama-sama mendapatkan tambahan pengetahuan tentang yang penulis sajikan.



3. Bagi Masyarakat umum, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang tari poang Pada masyarakat suku asli (sakai) Didesa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.
4. Bagi lembaga Pemerintahan, diharapkan hasil penelitian menjadikan referensi dalam mengembangkan tradisi ini sebagai cafar budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau